

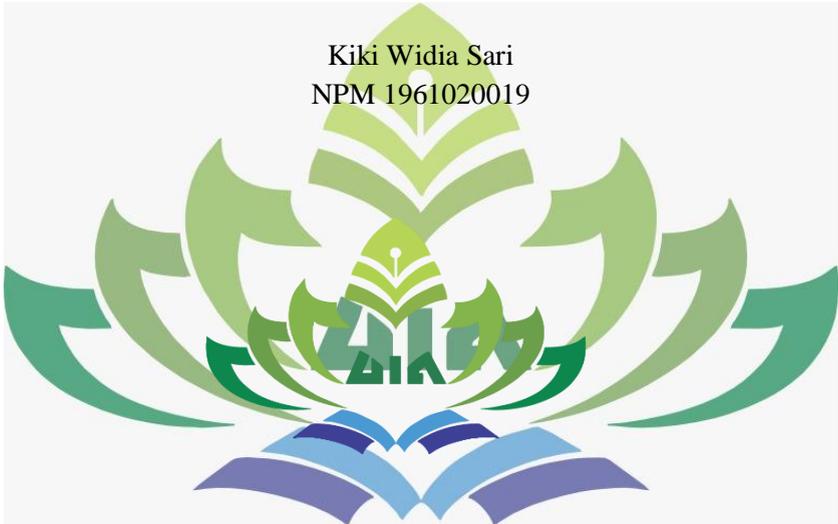
**DIASPORA MUSLIM BUGIS DI TELUK BETUNG LAMPUNG
ABAD XIX-XX**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas
Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Oleh:

Kiki Widia Sari
NPM 1961020019



**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023/1444 H**

**DIASPORA MUSLIM BUGIS DI TELUK BETUNG
LAMPUNG ABAD XIX-XX**

SKRIPSI

Diajukan sebagai salah satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Humaniora pada Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas
Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Disusun oleh:
Kiki Widia Sari
NPM 1961020019

Program Studi Sejarah Peradaban Islam

Pembimbing I : Dr. Abd Rahman Hamid
Pembimbing II : Dr. Wahyu Iryana, S.Hum., M.Ag

**PROGRAM STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
2023/1444 H**

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menjelaskan proses terjadinya diaspora orang Bugis di Lampung pada abad XIX dan XX. Penelitian ini untuk mengurutkan proses kehadiran orang Bugis sebagai perantau di Lampung pada periode keduanya berdasarkan fakta dan kronologi.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah (heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi). Sumber yang digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian antara lain: sumber tertulis, sumber benda/artefak, sumber lisan/wawancara.

Hasil penelitian menemukan tiga fakta penting: *Pertama*, diaspora Bugis dilatari oleh gangguan keamanan di Sulawesi Selatan, budaya merantau (*passompe*), dan motivasi ekonomi. *Kedua*, kehadiran orang Bugis di Lampung berkontribusi menciptakan keamanan, dengan memberantas aksi bajak laut di Teluk Lampung, dan bidang keagamaan berupa penguatan Syiar Islam melalui pembangunan masjid Al Anwar di Teluk Betung. *Ketiga*, orang Bugis memiliki hubungan baik dengan penduduk Lampung yang ditandai pembentukan Kampung Bugis di Teluk Betung. Studi ini menyimpulkan bahwa kehadiran orang Bugis memperkokoh semangat keagamaan dan memperkaya keberagaman etnis di Lampung, dan saya tahan budaya suku Bugis yang kuat di tanah rantau.

KATA KUNCI: Diaspora, Bugis, Sejarah Islam, Lampung

ABSTRACT

This study aims to explain the process of the Bugis diaspora in Lampung in the XIX and XX centuries. This research is to sequence the process of the presence of Bugis as immigrants in Lampung in the second period based on facts and chronology.

This study uses historical research methods (heuristics, source criticism, interpretation, and historiography). Sources used to answer research questions include: written sources, objects/artifacts, oral sources/interviews.

The results of the study found three important facts: First, the Bugis diaspora was motivated by security disturbances in South Sulawesi, the culture of migrating (*passompe*), and economic motivation. Second, the presence of the Bugis in Lampung contributed to creating security, by eradicating pirate acts in Lampung Bay, and in the religious sector by strengthening the symbols of Islam through the construction of the Al Anwar mosque in Betung Bay. Third, the Bugis people have good relations with the people of Lampung, which is marked by the establishment of a Bugis village in Teluk Betung. This study concludes that the presence of the Bugis strengthens the religious spirit and enriches ethnic diversity in Lampung, and I hold that the Bugis ethnic culture is strong in overseas lands.

KEY WORDS: Diaspora, Bugis, Islamic History, Lampung

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Kiki Widia Sari
NPM : 1961020019
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi dengan judul “Diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung Lampung Abad XIX-XX” merupakan karya peneliti dan bukan hasil plagiasi, maka peneliti bersedia menerima konsekuensi sesuai aturan yang berlaku di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya.

Bandar Lampung, 7 Juni 2023

Yang menyatakan,



Kiki Widia Sari
1961020019



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB PROGRAM
STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PERSETUJUAN

Judul Skripsi : “Diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung
Lampung Abad XIX-XX”
Nama : Kiki Widia Sari
NPM : 1961020019
Program Studi : Sejarah Peradaban Islam
Fakultas : Adab

MENYETUJUI

Telah diperiksa oleh pembimbing I dan pembimbing II, maka dari itu untuk pembimbing I dan pembimbing II menyetujui untuk dimunaqsyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqsyah Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Dr. Abd Rahman Hamid
NIP. 19821008202012


Dr. Wahyu Irvana, M.Ag
NIP.198401122020121001

Mengetahui
Ketua Program Studi Sejarah Peradaban Islam


Dr. Wahyu Irvana, M.Ag
NIP. 198401122020121001



**KEMENTERIAN AGAMA
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS ADAB PROGRAM
STUDI SEJARAH PERADABAN ISLAM**

Jl. Let. Kol H. Endro Suratmin Sukarame Bandar Lampung Telp. (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **“Diaspora Muslim Bugis Di Teluk Betung Lampung Abad XIX-XX”** disusun oleh **Kiki Widia Sari, NPM : 1961020019**. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosyah di Fakultas Adab, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal : Kamis, 20 Juli 2023.

TIM MUNAQOSYAH

Ketua : Aan Budianto, S.Pd. MA

Sekretaris : Uswatun Hasanah, M.Hum

Penguji Utama : Dra. Siti Masykuroh, M.Sos.I

Penguji I : Dr. Abd. Rahman Hamid

Penguji II : Dr. Wahyu Iryana, S.Hum. M.Ag

**Mengetahui
Dekan Fakultas Adab**

**Dr. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. M.A.
NIP. 196212271996031001**

MOTTO

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal”.

“Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Teliti”.

(QS. Al-Hujurat: 13)



PERSEMBAHAN

Puji Syukur yang tak henti-hentinya peneliti panjatkan kepada Allah SWT, yang telah memberikan segala nikmat pada peneliti hingga saat ini. Atas izin Allah SWT peneliti dapat menyelesaikan penelitian ini, yang peneliti tulis untuk dipersembahkan kepada orang-orang tersayang yang telah memberi do'a dan dukungan. Skripsi ini saya persembahkan kepada orang tuaku yang tercinta Ibu Widiarti dan Ayah Muchtar Saputra, adikku tersayang Dirga Aditya Putra, dan tentunya skripsi ini saya persembahkan kepada Almamater kampus tercinta saya Program Studi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Nama lengkap saya adalah Kiki Widia Sari, dilahirkan di Desa Hadimulyo, Kabupaten Mesuji pada tanggal 07 Juni 2001. Penulis merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Putri dari pasangan Bapak Muchtar Saputra dan Ibu Widiarti. Bertempat tinggal di Desa Hadimulyo, Kecamatan Way Serdang, Kabupaten Mesuji. Berikut riwayat pendidikan penulis:

1. SDN 01 Hadimulyo, lulus pada tahun 2013
2. SMPN 02 Way Serdang, lulus pada tahun 2016
3. SMAN 02 Way Serdang, lulus pada tahun 2019

Saat masih duduk di bangku kelas 11 penulis tergabung sebagai anggota Paskibraka tingkat kabupaten angkatan 2018. Setelah menamatkan pendidikan di SMAN 02 Way Serdang pada tahun 2019, penulis melanjutkan Pendidikan di Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung pada tahun yang sama. Selama kuliah penulis bergabung sebagai anggota HMPS SPI sebagai sekretaris umum pada masa kepengurusan 2020-2021, setelah selesai kepengurusan HMPS penulis dipercaya untuk menjadi anggota Dewan Eksekutif Mahasiswa tingkat fakultas kepengurusan 2022-2023 menjabat sebagai ketua divisi HAM dan Advokasi.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Assalamu 'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Segala puji hanya bagi Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Atas berkat limpahan karunia serta limpahan nikmat-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung Lampung abad XIX-XX” dengan lancar dan tepat waktu. Tujuan penyusunan skripsi ini untuk memenuhi salah satu syarat menempuh jenjang strata satu (S.Hum).

Pada proses penyusunan karya tulis ini tidak terlepas dari bantuan sumber referensi yang ditulis oleh penulis pihak lain. Untuk itu, penulis sampaikan banyak terimakasih atas segala bantuannya dalam proses penyusunan makalah ini hingga selesai. Meskipun demikian, penulis menyadari bahwa masih terdapat kekurangan dan kesalahan pada penyusunan karya tulis ini, baik dari segi tanda baca, penyusunan kalimat atau isi skripsi, serta penggunaan tata bahasa. Untuk itu atas kesadaran diri sendiri penulis siap menerima segala bentuk kritik dan saran yang positif bersifat membangun dari para pembaca. Dengan segala hormat peneliti mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Prof. H. Wan Jamaluddin Z, M. Ag., Ph. D, terimakasih telah membina lembaga pendidikan ini.
2. Bapak Dr. H. Ahmad Bukhori Muslim, Lc. MA selaku Dekan Fakultas Adab. Yang telah memimpin penyelenggaraan pendidikan dan penelitian, serta membina mahasiswa Fakultas Adab.
3. Bapak Dr. Wahyu Iryana selaku Ketua Prodi Peradaban Islam dan bapak Aan Budianto, S.Pd. MA selaku sekretaris Prodi Sejarah Peradaban Islam Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung, yang selalu memberikan arahan serta bimbingan selama masa perkuliahan.

4. Untuk dosen pembimbing Bapak Dr. Abd Rahman Hamid selaku pembimbing I. Terimakasih telah meluangkan waktunya, sabar mengajar, memberi pengajaran dalam memberikan bimbingan serta selalu memberi arahan, dukungan dan motivasi dari awal perkuliahan hingga selesai masa strata satu ini. Semoga Allah melimpahkan keberkahan atas segala pengorbanan nya.
5. Untuk dosen pembimbing II Bapak Dr. Wahyu Iryana selaku pembimbing II. Terimakasih telah memberi dukungan dan arahan selama perkuliahan, dan membimbing selama menempuh masa strata satu.
6. Seluruh anggota pengurus yayasan masjid jami' Al Anwar, khususnya bapak H Natsir dan pak Kahar yang telah membantu selama proses penelitian lapangan. Beserta para narasumber yang telah bersedia membagikan pengalamannya.
7. Seluruh perangkat dosen Program Studi Sejarah Peradaban Islam, yang telah memberi ilmu terbaik kepada penulis dari awal perkuliahan hingga hari ini.
8. Tim penguji yang telah meluangkan waktunya guna menguji skripsi penulis dalam Sidang Munaqosyah.
9. Seluruh Staff dan tenaga pendidik Fakultas Adab UIN Raden Intan Lampung yang membantu peneliti terkait proses administrasi dan memberikan informasi perkuliahan kepada peneliti.
10. Dan tak lupa para sahabatku, terutama keluarga besar kelas SPI angkatan 2019: Nurma Sapitri, Fani Izzah, Siti Maftuhatus Shofia, Riska Iriana Putri, Indah Parwati, Fina Afifaturohmah, Tri Nuranika Sari, Yelvi Maitano Saputri, Syahril Ramadhan, Aryono, Nur Lukman Imaniar, Elda Harits Fauzan, Bagas Pradana, Rijal Khoiruddin, Arifin, Hussein Ismae, dan teman-teman lainnya. Terimakasih sudah saling mendukung, saling menasihati, saling menguatkan, saling mengingatkan, dan saling berbagi suka duka. Semoga Allah SWT selalu menjaga kita semua

dimanapun kita berada. Semoga kita semua bisa menjaga tali silaturahmi.

11. Kedua orang tua dan keluarga besar yang senantiasa memberi dukungan dan do'a terbaik agar menjadi orang yang sukses di masa depan.
12. Keluarga besar yang selalu memberikan do'a, dukungan dan nasihat kepada peneliti sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
13. Terimakasih kepada teman-teman komunitas Sejarawan Muda yang senantiasa saling berbagi ilmu pengetahuan kajian sejarah. Dan terimakasih kepada bapak Agus Mahfudin Setiawan, M. Hum sebagai dosen yang telah meluangkan waktunya untuk membina teman-teman komunitas Sejarawan Muda.
14. Kepada teman teman yang telah menemani perjalanan selama studi lapangan: Elda Harits Fauzan, Aripin, Bagas Pradana, Tri Nuranika Sari, Sasyadila, Rania Salwa, Ismarzuqoh, dan Alutfi Samrotun Mawalina.

Demikian lah kata pengantar yang dapat penulis sampaikan. Semoga karya tulis ini dapat memberikan manfaat bagi seluruh pembaca pada umumnya, dan khususnya untuk penulis sendiri.

Wassalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh

Bandar Lampung, 11 Juni 2023
Penulis

Kiki Widia Sari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iii
SURAT PERNYATAAN	v
PERSETUJUAN	vi
PENGESAHAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
RIWAYAT HIDUP.....	x
KATA PENGANTAR.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Kajian.....	1
B. Pertanyaan Penelitian.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Lingkup Kajian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian.....	17
G. Manfaat Penelitian.....	22
H. Struktur Penulisan.....	23
BAB II LATAR DIASPORA ABAD XIX DAN XX.....	27
A. Gangguan Keamanan.....	27
B. Budaya Merantau (<i>Passompe</i>).....	34

C. Motivasi Ekonomi.....	36
BAB III KONTRIBUSI MUSLIM BUGIS ABAD XIX.....	43
A. Membangun Keamanan.....	43
B. Membangun Masjid	51
BAB IV RELASI SOSIAL ORANG BUGIS DENGAN PENDUDUK LAMPUNG.....	75
A. Hubungan Melalui Tradisi.....	77
B. Hubungan Melalui Kegiatan Nelayan	93
C. Pembentukan Kampung Bugis	98
BAB V PENUTUP	105
A. Kesimpulan.....	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA.....	109
DAFTAR LAMPIRAN	113



DAFTAR GAMBAR

1. Gambar 1: Makam Daeng Muhammad Soleh bersama kedua pendampingnya.
2. Gambar 2: Kompleks makam keluarga atau ahli waris Daeng Muhammad Soleh.
3. Gambar 3: Masjid Al-Anwar tahun 1922.
4. Gambar 4: Enam tiang masjid Al Anwar yang melambangkan rukun iman
5. Gambar 5: Bangunan tambahan pada masjid Al Anwar dan batas bangunan masjid lama
6. Gambar 6: Sumur tua yang masih menjadi sumber utama pengairan di masjid Al-Anwar
7. Gambar 7: Mimbar masjid atau tempat imam
8. Gambar 8: Ruang Perpustakaan masjid Al Anwar
9. Gambar 9: Ruangan wudhu yang semulany berbentuk kolam kini menggunakan kran
10. Gambar 10: Masjid Al-Anwar masa kini dan menara bagian depan
11. Gambar 11: Ornamen kaligrafi dinding bagian dalam masjid Al-Anwar
12. Gambar 12: Meriam hadiah pemberian Portugis tahun 1811, dahulu digunakan sebagai penanda waktu berbuka puasa.
13. Gambar 13: Dan bedug tua berusia satu abad
14. Gambar 14: Denah bangunan masjid Al Anwar
15. Gambar 15: Gambar diatas adalah potret saat proses masyarakat bergotong royong memindahkan rumah atau tradisi *mappalette bola'*
16. Gambar 16: Bangunan rumah khas orang Bugis di Teluk Betung
17. Gambar 17: Rumah adat Bugis di Sulawesi Selatan
18. Gambar 18: Perahu bagan congkel
19. Gambar 19: Bagan tancap
20. Peta 1 Jalur diaspora orang Bugis di Nusantara abad XVII-XX
21. Peta II: Lokasi masjid Al-Anwar dan pasar pelabuhan Gudang Lelang

DAFTAR LAMPIRAN

1. Dokumentasi dengan narasumber	87
2. Dokumentasi kegiatan studi lapangan	91
a. Foto kunjungan ke tempat-tempat penelitian.....	91
b. Foto Lontra khas budaya Bugis dan kue khas Bugis	91
c. Foto perkampungan Bugis lama	92
d. Foto perkampungan Bugis terbaru	92
e. Pelabuhan Gudang Agen	93
f. Pelabuhan Gudang Lelang.....	94
g. Dokumentasi bersama pengurus masjid Al Anwar	94
h. Foto surat waqaf tanah lokasi masjid Al Anwar.....	95
.....	95





BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Kajian

Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara tingkat populasinya melebihi dari empat juta jiwa. Orang Bugis mendiami bagian Barat Daya Pulau Sulawesi, tepatnya di Sulawesi Selatan. Sebagaimana yang diketahui Sulawesi Selatan dihuni oleh empat kelompok etnik utama yaitu etnik Bugis, Makassar, Mandar, dan Toraja. Setiap etnik memiliki kekhasan masing-masing, mulai dari bahasa dan budaya yang membedakan satu dengan yang lain. Di samping itu banyak orang Bugis yang memilih tinggal di tempat perantauannya, di antaranya mereka menyebar ke daerah Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Irian Jaya, Jakarta¹, dan khususnya ke Lampung. Maka masyarakat etnis Bugis merupakan suku dari provinsi Sulawesi Selatan yang pasti dijumpai di daerah Bone, Wajo, dan Soppeng. Contoh ciri khas dari orang Bugis ini adalah dapat mendirikan kerajaan yang sama sekali tidak tersentuh pengaruh dari India, dan mereka tidak perlu mendirikan kota untuk pusat aktivitasnya. Orang Bugis memiliki tradisi kesusastraan baik lisan maupun tulisan.²

Secara etimologi kata Diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *diasperio*, yang artinya penyebaran atau penaburan benih. Bangsa Yunani awalnya menggunakan kata *diasperio* untuk merujuk kepada warga satu kota kerajaan atau wilayah yang bermigrasi ke wilayah

¹ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis* (Jakarta: Pro Deleader, 2016), 36–38.

² Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Makassar: Inninawa, 1996), 3.

jajahan untuk mengkolonisasi dengan mengasimilasikan suatu wilayah agar menjadi milik wilayah kerajaan. Kemungkinan kata diasperio mulai digunakan pada awal abad ke-5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides. Sedangkan para sarjana Yahudi di Alexandria pada abad ke-3 SM menemukan kata “Diaspora” yang dianggap sebagai kata baru, mereka menemukannya saat menerjemahkan Al-Kitab Ibrani ke dalam Bahasa Yunani.³

Suku Bugis termasuk kategori suku Deutero Melayu atau Melayu Muda. Nama Bugis diambil dari kata “To Ugi” yang diartikan sebagai “Orang Bugis”. Penamaan tersebut merujuk kepada nama raja pertama kerajaan China di Pammana, Kabupaten Wajo, yakni La Sattumpungi. Orang Bugis mulai berkontribusi dalam perdagangan maritim pada abad ke-17. Iklim perdagangan di Nusantara, perkembangan politik di Sulawesi Selatan dan bakat yang dimiliki orang Bugis mengantarkan mereka berperan penting dalam perdagangan maritim pada waktu itu. Kehadiran orang Barat yang tertarik dengan perdagangan maritim memicu berbagai permasalahan dalam kehidupan politik dan perekonomian di Indonesia. Salah satu imbasnya adalah lumpuhnya aktivitas perdagangan maritim yang dilakukan oleh masyarakat pribumi. Hal ini memberi keleluasaan bagi Belanda untuk menguasai perdagangan. Tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi penyelamat orang pribumi kembali beraktivitas dalam perdagangan terutama orang Bugis, namun permusuhan dengan orang Makassar dan perjanjian Bongaya yang mempersempit

³ Zulfa Jamalie Hendraswati, J. Dale, *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu* (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), 25–26.

kebebasan berdagang orang Bugis di Makassar. Hal ini mendorong orang Bugis untuk mencari penghidupan baru ke daerah lain, atau lebih kita kenal dengan merantau.⁴

Orang Bugis-Makassar merantau karena nilai budaya *Siri'* untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat, harga diri baik untuk harga dirinya pribadi maupun kelompok. *Siri'* memiliki beberapa macam, pertama *siri' masiri'*, yaitu suatu perasaan bahwa dirinya hina terlalu rendah tidak bisa seperti orang lainnya yang lebih baik. *Siri ripaksiri* yaitu harkat dan martabat sebagai orang Bugis yang dilanggar dengan penghinaan ataupun kekerasan fisik, meskipun diperbolehkan membalasnya namun apabila yang melanggar lebih tinggi kedudukannya maka korban boleh meninggalkan daerahnya untuk mengembalikan *siri'nya* dengan pergi merantau untuk merubah nasibnya agar menjadi orang terpandang.⁵

Jaringan diaspora Bugis mencakup berbagai daerah di Nusantara dan bahkan keluar negeri, karena itulah digadang-gadang sebagai fenomena yang menonjol dalam sejarah diaspora di kepulauan Indonesia sejak abad ke-17. Diaspora Bugis di tanah Jawa yang mengisahkan alasan mereka meninggalkan kampung halamannya karena permasalahan yang berhubungan dengan upaya menemukan solusi untuk mengatasi konflik pribadi, menghindari penghinaan, keamanan yang terancam, serta keinginan untuk keluar dari kondisi sosial yang tidak memuaskan. Namun Perlas mengungkapkan bahwa alasan seperti itu tidak cukup untuk menjawab mengapa banyak sekali

⁴ Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18* (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015), 59.

⁵ Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar* (Jakarta: Alumni, 1983), 32–33.

persebaran pemukiman orang Bugis di Nusantara sejak akhir abad ke-17, hal tersebut disangkalnya karena menjelaskan kondisi yang sebenarnya justru kegiatan perpindahan itu sendiri menjadi ciri khas yang dimiliki orang Bugis itu sendiri.

Dengan kegiatan perantauan yang telah berlangsung lama maka bukan hal yang mengherankan lagi apabila perkampungan Bugis berdiri di berbagai wilayah nusantara. Di pulau Jawa sendiri dapat menjumpai orang Bugis di sekitar pelabuhan pelabuhan penting seperti Batavia, Gresik, dan Surabaya. Kehadiran orang Bugis di Surabaya pun tentu memiliki beberapa faktor yang mendasari perantauan mereka, diantaranya: faktor keamanan, ekonomi, serta pendidikan.⁶ Aktivitas pelayaran orang Bugis di Surabaya melahirkan para saudagar kaya, beberapa diantaranya adalah saudagar bernama Mattalitti, dan Ladjoni. Selain keberadaan saudagar dari Bugis, bukti eksistensi orang Bugis di Surabaya adalah munculnya perkampungan baru yang berada di Surabaya terkonsentrasi di kawasan utara Surabaya seperti di Jalan Teluk Bone, Teluk Nibung, Ikan Gurami dan lainnya. Mengingat aktivitas utama orang Bugis berupa kegiatan pelayaran dan perdagangan maka hal tersebut sudah memberikan pemahaman akan kemunculan dan perkembangan pemukiman orang-orang Bugis di sekitar Kalimas atau sekitar pelabuhan Tanjung Perak, terlebih didukung dengan peribahasa yang berbunyi "*Dimana ada tambatan perahu, di situ pasti ada orang Bugis*". Namun pada masa masa berikutnya masyarakat Bugis tidak lagi selalu berprofesi sebagai

⁶ Sarkawi B. Husain, "Menyusuri Jejak Sejarah Pesisir Indonesia," Jurnal IKAHIMSI, vol.1, no. 2 (2011): 66–67.

pelaut dan pedagang, kini mereka menyebar di berbagai tempat di Surabaya tentu dengan bermacam profesi lainnya.⁷

Diaspora Bugis di Pulau Kalimantan, sejak abad ke-17 membangun koloni-koloni di sekitar wilayah Kalimantan Timur, Kalimantan Tenggara, Pontianak, Semenanjung Melayu, khususnya termasuk Johor dan masih banyak lagi. Dengan mendirikan koloni di berbagai wilayah ini lah orang Bugis mengembangkan pelayaran dan perdagangan, serta membuka lahan perkebunan. Orang orang Bugis yang telah mendiami pesisir Kalimantan mulai membangun koloni koloni di dekat Samarinda dan Pasir. Sementara itu di Kalimantan Selatan orang suku Bugis berhasil membentuk pemerintahan yang disebut dengan *to-Ugi* di Pagatan tahun 1735. Perkampungan orang Bugis tahun 1735 hingga 1800 merupakan cikal bakal dari perkembangan jaringan diaspora dan perdagangan perahu layar Bugis antar Pulau pada era sekitar 1850, . Disebutkan bahwa orang Bugis yang pertama kali tiba di Bontang adalah Puang Muti pada tahun 1758, yang merupakan pindahan dari Loa Kulu. Selain kehadiran orang Bugis yang datang dari Sulawesi dilakukan secara berkala. Bahkan diperkirakan ada yang sudah datang dari sebelum tahun 1920 an, alasan yang melatari perpindahan ini pun masih sama yaitu karena permasalahan kondisi politik di Sulawesi dan ada pula yang datang karena keluarganya sudah menetap di Bontang.⁸

Diaspora Bugis di Jambi, berawal pada tahun 1799 ketika Sulawesi telah dikuasai oleh Belanda. Selama pemerintahan Belanda rakyat Sulawesi Selatan diperkenalkan berbagai unsur baru seperti

⁷ Husain, "Menyusuri Jejak Sejarah Pesisir Indonesia," 71–72.

⁸ Juniar Purba, Sri Murlianti, and Martinus Nanang, *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX* (Kepel Press, 2017), 23–24.

system cukai dan buruh paksa. Kemudian pada tahun 1942 Jepang melanjutkan penjajahan setelah kemunduran Belanda, pada saat itu pemerintah Jepang mengubah pemikiran rakyat Sulawesi Selatan terhadap Jepang. Belum selesai disitu pada tahun 1945 presiden Soekarno mengumumkan kemerdekaan Republik Indonesia. Pada abad ke-15 setelah mengalami perubahan di dalam sosio-politik, ekonomi, dan agama memicu penduduk meninggalkan pesisir pantai kemudian menuju pedalaman hutan dan membuka lahan tempat tinggal yang baru. Peristiwa tersebut juga mempengaruhi orang-orang Bugis hijrah ke pesisir pantai wilayah Sumatra khususnya ke Jambi. Mereka memilih provinsi Jambi sebagai lokasi untuk menetap karena tempatnya cukup strategis, dan lokasinya sangat menjanjikan karena berhadapan langsung dengan Laut Cina Selatan dan Laut Pasifik.⁹

Pada dasarnya judul ini diambil oleh penulis sebab penelitian tentang peristiwa diaspora Orang di Bugis Nusantara masih dikaji secara umum, penulis melihat masih kurangnya penelitian yang menguak sejarah kehadiran orang Bugis khusus di Lampung. Sebagaimana Lampung merupakan provinsi yang lahir di Pulau Sumatera maka perlu juga untuk membahas Diaspora orang Bugis di Lampung. Di atas merupakan beberapa gambaran mengenai jaringan diaspora orang Bugis ke wilayah wilayah di Indonesia. Kembali ke pembahasan utama, tema dari riset ini adalah diaspora orang Bugis ke Teluk Betung di era abad ke-19 hingga ke-20. Topik ini perlu dikaji untuk mencari tahu seperti apakah proses peristiwa diaspora orang Bugis di tanah Lampung. Lalu seperti apakah kisah lengkap dari

⁹ M H Harun, B Katutu, and S R Yahya, *Diaspora Bugis Di Sumatra* (Perak Darul Ridzuan, 2013), 7–8.

perkampungan orang Bugis yang berdiri di wilayah ibu kota provinsi Lampung. Serta penulis menyadari masih terdapat kurangnya kajian informasi ilmiah mengenai eksistensi orang Bugis di Lampung, sehingga informasi tersebut sulit diakses oleh para calon sejarawan. Untuk itu penulis perlu mengkaji apa saja faktor yang melatar belakangi kehadiran orang Bugis di Lampung, dan seperti apakah interaksi yang terjadi antara orang Bugis dengan penduduk lokal atau masyarakat Lampung.

B. Pertanyaan Penelitian

Berikut ini beberapa rumusan masalah yang akan dikaji lebih dalam pada pembahasan karya tulis ini, antara lain:

1. Bagaimana latar diaspora orang Bugis ke Lampung?
2. Bagaimana kontribusi bidang keamanan dan keagamaan orang Bugis di Teluk Betung Lampung?
3. Bagaimana relasi sosial budaya orang Bugis dengan penduduk Lampung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penulisan karya ini adalah:

1. Menjelaskan latar diaspora orang Bugis ke Lampung.
2. Menjelaskan kontribusi orang Bugis di Teluk Betung di bidang keamanan dan keagamaan.
3. Menjelaskan relasi sosial budaya orang Bugis dengan penduduk Lampung.

D. Lingkup Kajian

Guna memudahkan pemahaman awal terhadap skripsi ini, maka perlu dijelaskan batasan subjek yang akan diteliti agar membatasi masalah sehingga tidak melebar keluar dari tema utama. Berikut ini lingkup kajian untuk menegaskan judul “Diaspora Bugis di Teluk Betung Lampung Abad XIX-XX” yaitu:

1. Spasial

Lokasi penelitian terkait Diaspora Bugis di Teluk Betung tepatnya di provinsi Lampung. Perlu kita ketahui provinsi Lampung secara geografis terletak di 3.43° dan 5.57° lintang selatan serta $104^{\circ} 18'$ dan $105^{\circ} 54'$ bujur timur, wilayahnya diperkirakan seluas 29.365 km^2 . Pada abad 20 wilayah Lampung tidak seluas saat ini karena hanya meliputi Lampung bagian selatan, utara, dan timur, sedangkan Lampung bagian Barat termasuk keresidenan Bengkulu. Lampung sendiri memiliki tanah yang menjanjikan bagi bumiputera dan pendatang untuk memenuhi kebutuhan perekonomian.¹⁰ Daerah Teluk Betung sendiri berada di Bandar Lampung yang merupakan ibu kota dari Provinsi Lampung. Lokasi kota Teluk Betung menyimpan potensi kelautan, karena daerahnya dekat dengan pesisir pantai kita dapat menjumpai warga yang berprofesi sebagai nelayan, kapal nelayan, tempat jual beli ikan yang dikenal dengan pasar gudang lelang. Penulis memilih observasi di tempat tersebut karena di Teluk Betung terdapat

¹⁰ Agus Mahfudin Setiawan, *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20* (Metro: Pensil Bersejarah Publishing, 2022), 10–12.

pemukiman yang disebut kampung Cungkeng yang mana kampung tersebut merupakan perkampungan orang Bugis.

2. Temporal

Penelitian kajian ini mengambil batas temporal dari abad ke-19 hingga abad ke-20. Yang mana penulisan ini berangkat dari peranan orang-orang Bugis yang membawa pengaruh Islamisasi dan membawa akulturasi kebudayaan. Sejak tahun 1839 pemukiman kelompok orang Bugis sudah ada di Lampung. Disinyalir pada tahun 1839 sudah ada salah satu keluarga yang berasal dari Bone bermukim di Lampung, keluarga itu dibawa oleh Daeng Muhammad Ali bersama kedua saudaranya yang bernama Kyai Hi. Muhammad Soleh dan Hi. Ismail, ketiganya merupakan tokoh Bugis yang memiliki ilmu keagamaan yang dalam.¹¹ Kemudian di tahun 1839 ini lah berdirilah Musholla yang dipelopori oleh Kyai Hi. Muhammad Sholeh. Yang kemudian pada tahun 1883 terjadi peristiwa alam yang mengguncang hampir separuh dunia, meletusnya Gunung Krakatau memberi imbas yang luar biasa. Dampak peristiwa tersebut menimbulkan tsunami yang menyapu daratan pesisir Lampung ikut menghempas musholla yang telah didirikan oleh Kyai Hi. Muhammad Sholeh hingga rata dengan tanah.

Lima tahun kemudian mulai dibangun kembali Masjid di tempat yang masih sama, pada tahun 1888 berdirilah Masjid pertama di Lampung yang saat ini dikenal dengan Masjid Jami' Al-Anwar. Sampai saat ini masjid Al-Anwar di Teluk Betung

¹¹ Fachruddin, *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung* (Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al Anwar, 2008), 6.

merupakan masjid tertua yang berdiri di tanah Lampung. Peneliti berfokus pada keberadaan orang-orang Bugis yang mendirikan pemukiman di Lampung tepatnya di Teluk Betung Lampung. Wilayah tersebut masih menjadi bagian dari kota Bandar Lampung. Mengingat judul karya tulis ini mencantumkan waktu di abad ke-19 hingga 20, pada era itu Lampung memiliki pelabuhan yang aktif untuk berkegiatan seperti berniaga, serta laut sebagai jalur yang digunakan untuk transportasi kapal dari berbagai daerah. Maka dapat dibayangkan bahwa Lampung merupakan daerah yang cukup menjanjikan untuk meningkatkan perekonomian. Maka bisa dikatakan ini menjadi salah satu alasan kehadiran orang-orang Bugis ke Lampung.

3. Tematik

Secara tematik penelitian ini membahas tentang diaspora. Secara etimologi kata Diaspora berasal dari bahasa Yunani yaitu *diasperio*, yang artinya penyebaran atau penaburan benih. Bangsa Yunani awalnya menggunakan kata *diasperio* untuk merujuk kepada warga satu kota kerajaan atau wilayah yang bermigrasi ke wilayah jajahan untuk mengkolonisasi dengan mengasimilasikan suatu wilayah agar menjadi milik wilayah kerajaan. Kemungkinan kata *diasperio* mulai digunakan pada awal abad ke-5 SM oleh Sophocles, Herodotus, dan Thucydides. Sedangkan para sarjana Yahudi di Alexandria pada abad ke-3 SM menemukan kata “Diaspora” yang dianggap sebagai kata baru, mereka menemukannya saat

menerjemahkan Al-Kitab Ibrani ke dalam Bahasa Yunani.¹² Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “Diaspora” berarti masa tercerai berainya suatu bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia dan bangsa tersebut tidak memiliki negara. Namun dalam konteks ini mengutip dari teori Shefer menjelaskan bahwa diaspora etnis minoritas migran pendatang yang bertempat tinggal di suatu negara, namun masih menjaga hubungan sentimental dan material yang kuat dengan tanah asal kelahiran mereka. Sementara itu diaspora berkaitan dengan pergerakan individu atau berkelompok dari negeri asalnya kemudian menyebrang ke suatu tempat negeri yang menerima dengan berbagai macam alasan misalnya karena ekonomi, pendidikan, dan migrasi yang mendesak karena adanya perang sipil, pertentangan etnik, pertikaian agama, pertikaian politik dan akibat akibat lainnya yang mengarah pada tindak kekerasan.¹³

E. Tinjauan Pustaka

Berikut sepuluh karya ilmiah berupa buku dan artikel jurnal yang relevan dengan penelitian ini, antara lain:

1. Buku karya Andi Zainal Abidin.¹⁴ Buku ini membahas tentang segala sesuatu bentuk hukum yang dijunjung oleh orang Bugis.

¹² Zulfa Jamalie Hendraswati, J. Dale, *Diaspora Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu* (Yogyakarta: Kepel Press, 2017), 25–26.

¹³ Muallimin Alamsyah, Agustinus Supriyono, *Buku Migrasi Diasporadan Bajak Laut Bugis* (Semarang: Tigamedia Pratama, 2020), 157.

¹⁴ Andi Zainal Abidin. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar*, (Bandung: Penerbit Alumni, 1983).

Di dalamnya disampaikan sebagian orang Bugis-Makassar merantau karena *Siri'*, *Weltanschauung* atau *Lebensanschauung* untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat, harga diri baik untuk harga dirinya pribadi maupun kelompok. *Siri* memiliki beberapa macam, pertama *Siri' Masiri'*, yaitu suatu perasaan bahwa dirinya hina terlalu rendah tidak bisa seperti orang lainnya yang lebih baik. *Siri Ripaksiri'* yaitu harkat dan martabat sebagai orang Bugis yang dilanggar dengan penghinaan ataupun kekerasan fisik, meskipun diperbolehkan untuk membalasnya namun apabila yang melanggar lebih tinggi kedudukannya maka sang korban boleh meninggalkan daerahnya untuk mengembalikan *Siri'*nya dengan pergi merantau untuk merubah nasibnya agar menjadi orang terpandang. Meninjau dari buku tersebut penulisan riset ini meneliti seperti apakah masyarakat Bugis di Teluk Betung dalam mempertahankan martabatnya, dan apakah sampai saat ini budaya *Siri Ripaksiri* di kalangan masyarakat Bugis di Lampung masih cukup eksis.

2. Buku karya Christian Pelras¹⁵ berisi catatannya selama mengamati perkembangan orang Bugis. Buku ini merupakan catatan selama perjalanan seorang Christian Pelras, ia menjelaskan tentang masyarakat Bugis secara keseluruhan. Hampir setiap aspek kehidupan masyarakat Bugis, seperti sejarah awal mula mereka, kerajaan yang berdiri di tanah Bugis, proses masyarakat Bugis menerima kehadiran Islam di Sulawesi Selatan, sistem kekerabatan mereka, gender,

¹⁵ Christian Pelras. *Manusia Bugis*, (Makassar: Innawa, 1996).

perkawinan, stratifikasi sosial, agama dan ritual, seni, mata pencaharian, dan masyarakat Bugis kontemporer.

3. Buku karya Andi Ima Kesuma,¹⁶ mengisahkan tentang migrasi orang pada abad ke-17 yang menyebar ke Nusantara. Hal tersebut karena akibat persetujuan antara VOC dengan Makassar, terutama setelah ditaklukkannya benteng Somba Opu dan direbutnya Tosara yang merupakan ibu kota kerajaan Wajo. Orang Bugis melakukan Migrasi bukan sekedar karena permasalahan ekonomi, namun mereka juga merasa tidak mendapatkan ketenangan ataupun ketentraman di kampungnya sendiri, mereka merasa dirinya tidak merdeka karena terus terjadi peperangan. Buku ini menggambarkan perjalanan dan proses perjuangan orang Bugis dalam bermigrasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik.

4. Buku monografi yang disunting Andi Faisal¹⁷ buku ini menjelaskan petualangan orang-orang Bugis yang berdiaspora di Negeri Melayu. Dimulainya sejak abad XVII dan XVIII orang Bugis mulai menuju ke bagian Barat Nusantara dalam jumlah kelompok yang besar untuk mendapatkan tempat perlindungan serta meningkatkan ekonomi mereka. Terdapat catatan para sejarawan yang mendapati sekelompok pemukiman Bugis padahal bukan di Sulawesi Selatan, salah satunya catatan milik Christian Pelras yang menjumpai kampung yang dihuni sekelompok orang Bugis di wilayah

¹⁶ Andi Ima Kesuma. *Migrasi dan Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2004).

¹⁷ Andi Faisal, "*Diaspora Bugis di Alam Melayu*", (Makassar: Penerbit Innawa, 2010).

Johor. Dari sini dijelaskannya bagaimana proses suatu akulturasi budaya antara orang Bugis dengan orang Melayu.

5. Buku karya Mashadi Said,¹⁸ dalam bukunya menjelaskan tentang pandangan orang orang Bugis terhadap beberapa hal, salah satunya adalah pandangan tentang agama. Dijelaskannya bagaimana proses Islamisasi yang dihadapi masyarakat Sulawesi Selatan seperti halnya agama Islam dapat diterima dengan mudah karena Islam sendiri memiliki kesamaan dalam ajaran agama dengan ajaran agama yang mereka anut sebelumnya. Namun dalam buku ini masih belum ditemukan penjelasan bagaimana pengaruh agama Islam yang dibawa orang orang Bugis di daerah tujuan mereka berdiaspora.
6. Buku karya Alamsyah,¹⁹ di dalamnya disebutkan beberapa faktor yang menjadi alasan masyarakat Bugis meninggalkan tanah kelahiran mereka, salah satunya adalah untuk menghindari konflik antar saudara yang disebabkan politik adu domba oleh para pemerintah kolonial. Buku ini memberikan gambaran proses mereka berdiaspora ke tempat tempat lain dan mereka memberikan pembaharuan kebudayaan sebagaimana kehidupan budaya masyarakat pesisir. Berkaitan dengan judul Bajak Laut, buku ini juga menceritakan sosok perompak laut yang diidentikan dengan orang Bugis Wajo.

¹⁸ Mashadi Said. *Jati Diri Manusia Bugis*, (Jakarta: Pro Deleader, 2016).

¹⁹ Alamsyah, dkk, "*Migrasi, Diaspora, dan Bajak Laut Bugis*". (Semarang: Tiga Media, 2020).

7. Artikel karya Amilda Sani,²⁰ artikel ini membahas peranan para pedagang Bugis dalam perkembangan perdagangan kopra di Sumatera. Sejak tahun 1925-1929. Lampung sendiri menjadi daerah yang memproduksi kelapa dan kopra khususnya daerah sepanjang Selat Sunda yang meliputi Kota Agung, Teluk Betung dan Kalianda, kopra tersebut diekspor ke pulau Jawa. Para pedagang Bugis memanfaatkan kondisi ini dengan berdiaspora ke Sumatra untuk mempertahankan jaringan dagang dengan berorientasi perkebunan kelapa.
8. Artikel karya Sarkawi B. Husain,²¹ dalam artikel membahas mengenai keberadaan etnis Bugis di pulau Jawa khususnya di Kota Surabaya. Selain adanya kelompok orang Bugis keberadaan mereka diperkuat dengan terbentuknya pemukiman atau kampung Bugis di Surabaya, perkampungan Bugis berada di kawasan utara Surabaya seperti di sepanjang Jalan Teluk Bone, Teluk Nibung, dan sekitarnya. Sama dengan orang Bugis di Lampung, artikel ini menginformasikan adanya kampung Bugis menunjukkan bahwa mereka terdiri dari kelompok dalam jumlah besar maka dari itu mereka menunjukkan eksistensinya di tanah rantauannya dengan kemunculan kampung Bugis.

²⁰ Amilda Sani, Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatra pada Awal Abad XX, : *Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam*, 2020, vol.20, no.1.

²¹ Sarkawi B. Husain, "Menyusuri Jejak Sejarah Pesisir Indonesia," *Jurnal IKAHIMSI*, vol.1, no. 2 (2011).

9. Buku karya Juniar Purba,²² dalam bukunya menjelaskan orang orang Bugis membentuk koloni di Pulau Kalimantan. Orang Bugis di Kalimantan mengembangkan pelayaran dan perdagangan, selain itu mereka juga berkebudayaan dengan membuka lahan pertanian. Sama seperti di Lampung, mereka menempati kawasan pesisir Kalimantan. Buku ini menjelaskan hal yang serupa tergambar di Lampung bahwasanya orang orang Bugis tinggal di kawasan pesisir dengan mayoritas pekerjaan mereka adalah berdagang dan mencari ikan.

10. Laporan penelitian oleh M H. Harun,²³ dalam laporannya menyampaikan proses diaspora orang Bugis yang terjadi di Jambi. Ia menggambarkan saat itu kondisi Sulawesi Selatan dijajah oleh koloni, ditambah lagi Indonesia mengalami permasalahan sosio politik, ekonomi, dan agama pasca Indonesia resmi merdeka. Hal tersebut menjadi faktor yang sama terkait alasan orang Bugis datang ke Lampung, dengan kata lain orang Bugis berdiaspora ke Jambi lantaran keadaan mereka yang terdesak.

Berdasarkan uraian tinjauan pustaka, maka penelitian ini mengambil tema terbaru terkait peristiwa diaspora orang Bugis di Lampung. Maka dari itu penulis akan mencari tahu apakah masyarakat Bugis di Teluk Betung dalam mempertahankan martabatnya, dan apakah sampai saat ini budaya Siri Ripaksiri di kalangan masyarakat

²² Juniar Purba, Sri Murlianti, and Martinus Nanang, *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX* (Kepel Press, 2017).

²³ M H Harun, B Katutu, and S R Yahya, *Diaspora Bugis Di Sumatra* (Perak Darul Ridzuan, 2013)

Bugis di Lampung masih cukup eksis. Lalu seperti apakah kehidupan orang Bugis yang berada di Lampung khususnya Teluk Betung. Sesuai dengan pertanyaan yang telah dirumuskan sebagai rumusan masalah, maka karya tulis ini akan meneliti jejak orang Bugis dalam dimensi keislamannya.

F. Metode Penelitian

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah tentu kita perlu melakukan penelitian, dalam penelitian pun sangat penting bagi penulis untuk mengikuti aturan atau kaidah yang berlaku, tujuannya supaya karya yang dihasilkan memberikan informasi yang dapat dikatakan valid. Adanya metode penelitian ini merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan kegunaan tertentu. Louis Gottschalk mengemukakan tahapan dalam metode penelitian sejarah diantaranya adalah, pertama pengumpulan objek yang berasal dari zaman itu dan pengumpulan bahan-bahan tercetak, tertulis, dan lisan yang boleh jadi relevan. Kedua menyingkirkan bahan-bahan yang tidak otentik. Ketiga menyimpulkan kesaksian yang dapat dipercaya mengenai bahan-bahan yang otentik. Serta yang terakhir menyusun kesaksian yang dapat dipercaya itu menjadi suatu kisah atau penyajian yang berarti.²⁴ Berikut ini penjelasan dari beberapa metode yang digunakan dalam penelitian, antara lain:

1. Heuristik

Tahap ini merupakan sesi pengumpulan sumber ataupun data yang dikumpulkan sesuai dengan topik sejarah yang ditulis.

²⁴ Abd Rahman Hamid and Muhammad Soleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Makassar: Ombak, 2011), 42–43.

Sebagaimana topik dari karya tulis ini mengenai eksistensi orang Bugis yang ada di Lampung, penulis perlu mengumpulkan beberapa bahan referensi untuk mendukung karya tulis ini agar relevan. Berdasarkan bahannya sumber terbagi menjadi dua macam yaitu tertulis dan tidak tertulis, serta dokumen maupun artefak. Yang pertama jenis sumber dokumen tertulis dapat berupa arsip, surat kabar dan buku. Sumber tertulis yang digunakan salah satunya berupa catatan monografi berjudul “Risalah Masjid Jami’ Al-Anwar Teluk Betung”. Jenis sumber yang kedua berupa artifact berupa foto, bangunan yaitu masjid dan makam, atau alat alat peninggalan sejarah. Selama proses pengumpulan sumber sejarah penulis mengunjungi masjid Al-Anwar yang berada di Teluk Betung dan lokasi makam Daeng Muhammad Soleh di Gunung Kunit. Jenis sumber berikutnya berupa sumber lisan, sumber ini diperoleh dengan melakukan wawancara atau interview.²⁵ Berikut delapan orang daftar informan yang ditemui selama studi lapangan.

No	Nama	Usia	Keterangan
1	H. Yuda	82 Tahun	Informan datang ke Lampung pada tahun 1962. Dalam wawancara ia menyampaikan cerita mengapa bisa sampai di Lampung, hal ini karena untuk mengembangkan bisnis bagan yaitu sarana mencari ikan. Selain itu ia dan keluarganya datang ke Lampung untuk menghindari gerakan DI/TII di Sulawesi Selatan.

²⁵ Kuntowijoyo, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2018), 73–76.

2	Palatang	65 Tahun	Informan datang ke Lampung sekitar tahun 1962 ke atas. Ia menceritakan bagaimana orang tuanya yang pergi lebih dahulu merantau ke Jambi untuk bertani namun justru berakhir di Lampung hingga sekarang karena mendapatkan konflik.
3	Firman	53 Tahun	Informan merupakan salah satu RT di desa Suka Banjar. Ia memberi informasi bahwa dahulu orang tuanya datang ke Lampung karena faktor ekonomi. Ia juga menceritakan sedikit sejarah desa Suka Banjar atau sekarang dikenal kampung Bugis.
4	Sumanjaya	64 Tahun	Informan merupakan migrasi dari Jakarta, sebelumnya ia sempat berdiaspora ke Jakarta namun karena kurang mencukupi ekonominya diputuskannya untuk datang ke Lampung. Selain itu informan menyampaikan tentang mempertahankan kebudayaan Bugis.
5	Cotang	64 Tahun	Dalam wawancara informan mengatakan bahwa dahulu orang tuanya yang membawa keluarganya ke Lampung karena keadaan ekonomi di Sulawesi Selatan tidak dapat menjangkau kebutuhan hidupnya. Selain itu juga karena rasa kecemasan karena takut dengan pertempuran TNI dan pemberontak Kahar Muzakkar.
6	Kahar	53 Tahun	Informan memberi informasi saat wawancara bahwa dahulu orang Bugis pertama kali meninggalkan tanah kelahirannya karena adanya politik

			adu domba yang mengakibatkan perang saudara.
7	Ujang	63 Tahun	Informan adalah salah satu keluarga keturunan Daeng Ismail. Ia menceritakan bagaimana sejarah pembangunan masjid Al-Anwar, berdirinya masjid tersebut dilatari dengan adanya Surau yang dibangun oleh tiga ulama Bugis yang datang ke Lampung sejak abad ke-18.
8	H. Bahar Selle	67 Tahun	Informan memberi informasi bagaimana sejarah kampung Bugis sebelum kampung Bugis yang dikenal secara luas saat ini. Kampung Bugis yang sebelumnya berlokasi di jalan buntu sekitar belakang Masjid Al Anwar, namun karena keadaan yang mendesak baru tahun 1970-an pindah ke Suka Banjra yang sekarang dikenal kampung Cungkeng.

2. Kritik Sumber

Setelah selesai pengumpulan sumber sumber sejarah yang sekiranya diperlukan maka tahapan selanjutnya adalah melakukan kritik sumber untuk menentukan otentisitas yang berarti keaslian sumber dan kredibilitas yang artinya tingkat kebenaran informasi sumber sejarah. Hal ini berarti semua sumber yang diperoleh harus melalui tahap verifikasi sebelum digunakan, karena belum tentu semuanya digunakan untuk bahan rujukan. Untuk itu perlu melakukan tahap penyeleksiannya haruslah bertahap, dimulai dari kritik eksternal lalu ke kritik internal. Kritik eksternal merupakan

tahap penentuan keaslian suatu sumber yang digunakan untuk referensi karya tulis kita. Sedangkan kritik internal adalah tahap penyeleksian informasi yang terkandung di dalam sumber sejarah itu, jadi apakah sumber tersebut dapat dipercaya atau tidak.²⁶

Pada tahap ini penulis mulai menyeleksi dengan memastikan apakah sumber yang diakses merupakan bahan referensi yang akan dibutuhkan dalam riset penulisannya. Lalu penulis mulai mencocokkan arah pembahasan yang dimuat dalam buku, misalnya buku yang menjelaskan bagaimana konteks diaspora orang Bugis di suatu tempat tertentu. Lalu penulis perlu memahami konsep terbentuknya komunitas orang Bugis di luar Sulawesi Selatan dengan kata lain di tempat perantauannya.

3. Interpretasi

Sampai pada tahap berikutnya yaitu tahapan interpretasi, yang mana pada proses ini menguraikan fakta fakta sejarah dan menggabungkannya berdasarkan pada subjek kajian. Dengan kata lain penggabungan data data sejarah berpatokan dengan kaidah tema pokok kajian. Pada tahap Interpretasi ini maka seorang sejarawan harus cermat dan bersikap objektif dalam melakukan interpretasi subjektif terhadap fakta sejarah.²⁷ Dalam penelitian ini melibatkan ilmu bantu antropologi, maka perlu pendekatan terhadap orang Bugis sebagai masyarakat yang paling merasakan perubahan kehidupan sosial antara kampung halamannya dengan daerah perantauannya. Pendekatan tersebut berguna untuk mendapatkan informasi yang valid atau sumber primer karena

²⁶ Abd Rahman Hamid and Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 47–48.

²⁷ Abd Rahman Hamid and Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 49–50.

dalam penelitian ini masyarakat sebagai pelaku dari aktivitas diaspora.

4. Historiografi

Historiografi menjadi tahap finalisasi dalam sebuah proses untuk melahirkan suatu karya ilmiah. G.J Renier mengungkapkan pada tahap ini seorang sejarawan akan menserialisasikan fakta fakta mengenai sejarah, lebih jelasnya mengurutkan segala kejadian dari suatu peristiwa penting.²⁸ Peristiwa diaspora orang Bugis sudah terjadi sejak abad ke-17, yang mana pada abad tersebut di Sulawesi Selatan dalam kondisi yang mencekam karena perseteruan antara kerajaan lokal dan intervensi dari VOC, lalu di abad ke-20 menambah kekacauan di Sulawesi Selatan karena aksi pemberontakan yang dipimpin Kahhar Mudzakkar. Selain karena nyawanya terancam orang Bugis berdiaspora karena urusan bisnis dan ekonomi, mulai tahun 1960 an banyak orang Bugis datang ke Lampung karena hasil laut perairan Lampung rupanya berhasil mengangkat ekonomi para perantau itu. Namun karya tulis ini mengkaji informasi tentang diaspora orang Bugis pada abad ke-19 sampai ke-20. Yang dimulai dari aksi ulama Bugis dalam mengamankan bajak laut di Lampung, hingga meninggalkan bangunan berharga bagi umat Islam di Teluk Betung.

²⁸ Abd Rahman Hamid and Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah*, 51–52.

G. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi dua hal, yakni manfaat Teoritis dan manfaat Praktis. Berikut ini manfaat yang diberikan adalah:

1. Manfaat Teoritis

- a. Tulisan dari hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai informasi atau referensi bagi pengkaji lainnya, khususnya mengkaji tentang sejarah diaspora orang-orang Bugis di Teluk Betung Lampung. Pengkaji dapat melihat bagaimana gambaran latar diaspora orang Lampung serta bagaimana interaksi antara penduduk lokal dengan pendatang orang-orang Bugis.
- b. Tulisan ini dapat menjadi informasi pengkaji sejarah yang ingin mencari tahu bagaimana eksistensi orang-orang Bugis di Lampung. Selain itu penulis menyajikan informasi penggambaran kehidupan orang Bugis di pemukiman kampung Cungkeng.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis, karya tulis ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata S1 dalam Program Studi Sejarah Peradaban Islam, Fakultas Adab, UIN Raden Intan Lampung.
- b. Bagi pembaca, karya tulis ini bias dijadikan rujukan untuk penelitian lebih lanjut mengenai peristiwa diaspora orang-orang Bugis ke provinsi Lampung, baik khusus di daerah Teluk Betung maupun ke jaringan yang lebih luas di Lampung.

H. Struktur Penulisan

Agar dalam penyusunan skripsi ini lebih sistematis dan terfokus maka penulis menyajikan sistematika pembahasan sebagai gambaran umum penulisan skripsi diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung Lampung.

1. Bab I

Pada bab satu berisi tentang pendahuluan yang meliputi latar kajian, sebagai pengantar, fokus penelitian, metode penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian, kerangka pemikiran, dan sistematika pembahasan.

2. Bab II

Pada bab dua berisi penjelasan pertanyaan penelitian pertama, yaitu hal-hal yang menjadi faktor atau yang melatari peristiwa diaspora orang Bugis di Lampung. Mulai dari faktor konflik kerajaan, budaya passompe sebagai ciri khas orang Bugis dalam menjelajah nusantara, dan faktor motivasi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan hidup.

3. Bab III

Dalam bab tiga berisi jawaban dari pertanyaan penelitian ke dua yaitu peranan yang dimiliki orang Bugis dan kontribusi di bidang keagamaan. Pada abad ke-19 perairan Lampung sedang dibuat kacau oleh para perompak berkat kesaktian seorang Daeng Muhammad Ali ia mampu menghadapi para perompak itu tanpa adanya pertumpahan darah. Justru para perompak itu menjadi anak didik saudaranya Daeng Muhammad Soleh, karena banyak yang tertarik untuk belajar agama dengannya dibangun lah surau yang menjadi cikal bakal dari Masjid Al Anwar.

4. Bab IV

Pada bab empat menjawab pertanyaan penelitian ke tiga yaitu hubungan sosial orang Bugis dan masyarakat Lampung. Sampai saat ini ciri khas orang Bugis sebagai perantau di Teluk Betung masih terlihat, meskipun beberapa informan mengatakan bahwa kebudayaan Bugis sendiri sudah tidak bertahan 100%. Karena pengaruh dari lingkungan perantauan yang terdiri dari banyak suku berpengaruh pada bahasa, hal demikian mengurangi kemampuan anak-anak muda untuk berkomunikasi menggunakan bahasa Bugis karena mereka cenderung menggunakan bahasa Indonesia untuk berinteraksi. Namun ciri khas Bugis yang masih melekat membuat orang-orang dari etnis suku lain jadi mengenal budaya orang Bugis, dalam proses saling mengenal budaya inilah terjadi interaksi sosial antara orang Bugis dengan masyarakat Lampung.

5. Bab V

Pada bab ini merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran, kesimpulan terdiri dari semua rangkuman atau garis besar dari pembahasan yang dijawab di bab dua, tiga, dan empat.

BAB II

LATAR DIASPORA ABAD XIX DAN XX

Berdasarkan informasi-informasi yang ada, orang suku Bugis memiliki faktor yang melatar belakangi mengapa mereka meninggalkan kampung halamannya dan berdiaspora ke segala penjuru, termasuk ke pulau Sumatra. Provinsi Lampung pun merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuan diaspora orang Bugis karena eksistensi orang Bugis sampai saat ini pun masih ada di Lampung khususnya ada di daerah Teluk Betung. Pada pembahasan awal dalam sub bab merupakan latar diaspora orang Bugis di Lampung abad ke-19 sampai ke-20, berikut ini ulasan tentang latar diaspora di Lampung:

A. Gangguan Keamanan

Faktor pertama yang menjadi alasan orang Bugis meninggalkan Sulawesi Selatan yaitu permasalahan keamanan. Sudah sejak abad ke-17 banyak orang Sulawesi Selatan yang berlayar ke segala penjuru untuk meninggalkan kampung halamannya karena keadaan mereka yang terdesak, terjadi kerusuhan yang menyebabkan huru hara dan konflik sosial antar kelompok.

1. Perang Antar Kerajaan

Etnis Bugis sudah sejak lama melakukan aktivitas diaspora dengan melakukan mobilitas geografis ke daerah tertentu dengan beragam alasan. Berawal dari rapuhnya pemerintahan Kesultanan Gowa (Makassar) pada tahun 1669 yang membuat kerajaan Gowa jatuh ke tangan Belanda. Melemahnya Kesultanan Gowa adalah akibat dari perang saudara antara kerajaan Gowa dengan kerajaan Bone yang saat itu dipimpin oleh Arung Palakka. Setelah peristiwa

penaklukan Kesultanan Gowa lalu terciptalah Perjanjian Bongaya. Perjanjian Bongaya terdiri dari 29 poin, yang intinya beberapa diantaranya mengatur hal berikut: Belanda berhak memonopoli perdagangan rempah-rempah di kawasan Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara; Kesultanan Makassar harus melepaskan daerah otoritasnya yang meliputi Soppeng, Luwu, Wajo, dan Bone; Makassar bertanggung jawab atas biaya peperangan dalam bentuk hasil bumi yang dibayarkan kepada Belanda di setiap tahunnya; perjanjian lainnya mengatur rakyat Makassar hanya boleh berlayar atas izin Belanda itupun hanya boleh berlayar ke wilayah Bali, Jawa, Batavia, Batam, Jambi, Palembang, Borneo, dan Johor. Karena rakyat Sulawesi Selatan merasa perjanjian Bongaya merugikan maka banyak dari mereka yang tidak mau mematuhi perjanjian tersebut dan memilih meninggalkan Sulawesi Selatan.²⁹ Selain itu diaspora orang Bugis pada abad itu didukung dari semangat anti kompeni, Andi Ima Kesuma menyampaikan bahwa kehadiran migran Bugis di Jawa berpengaruh membantu Banten dan Mataram untuk menahan tekanan dari Belanda. Hal ini karena adanya rasa dendam akibat kekalahan yang diderita dalam Perang Makassar, di lain sisi perjuangan mereka juga dijiwai oleh ideologi kafir, semacam pan-Islamisme. Para pengikut Sultan Hasanuddin banyak yang melarikan diri ke Jawa karena menurut mereka itulah tempat benteng pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda, untuk bertahan maka mereka harus mencari sekutu yang sejiwa.³⁰

²⁹ Lesti - Heriyanti, "Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan," *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 79.

³⁰ Andi Ima Kesuma, *Migrasi Dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 67.

Karena jiwa anti kompeni maka ini menjawab akan kehadiran ulama Bugis di Lampung, mengingat selain pergi ke Jawa orang-orang Sulawesi Selatan juga melarikan diri ke Pulau Sumatra. Berdasarkan catatan monografi Risalah Masjid Al-Anwar, keberadaan masyarakat suku Bugis di Lampung sudah ada pada abad ke-18 karena disebutkan ada salah satu keluarga seorang ulama yang tinggal di Lampung. Sejak tahun 1839 disinyalir telah bermukim salah satu diantara para pendatang berasal dari Sulawesi Selatan tepatnya dari Bone mereka bernama Daeng Muhammad Ali ia dikenal memiliki kesaktian, lalu dua orang lainnya adalah H. Muhammad Soleh dan H. Ismail, kedua orang tersebut merupakan sepupu Daeng Muhammad Ali.³¹ Sebagaimana mereka adalah ulama otomatis mudah bagi orang muslim untuk beradaptasi dengan penduduk lokal maupun pendatang lainnya.

Meskipun tidak ada catatan secara jelasnya, namun ada informasi yang disampaikan oleh narasumber terkait cerita yang menjawab apa alasan para ulama Sulawesi Selatan itu datang ke Lampung.

“Dulu waktu masa masa kompeni menjajah nusantara sebelumnya ada kerajaan kerajaan yang menguasai Sulawesi Selatan Gowa Tallo. Di samping itu Gowa Tallo juga merajai kerajaan di Sulawesi seperti kerajaan Bone kerajaan Soppeng kerajaan Tator dan segala macam, juga melakukan koalisi dengan kerajaan lain ilustrasinya ketika kerajaan Soppeng diserang oleh kerajaan Bone kemudian kerajaan Soppeng berkoalisi dengan Gowa Tallo dengan catatan memberikan upeti, maka kerajaan Soppeng akan dibantu oleh kerajaan Gowa Tallo”. “Jadi pada waktu itu sering terjadi perang antar kerajaan memperebutkan kekuasaan, terakhir antara kerajaan Gowa Tallo dengan Bone yang didasari rasa dendam atas kematian ayahanda raja Anara

³¹ Fachruddin, *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung*, 6.

Palaka. Akibat perang ini semua generasi dimusnahkan kecuali sang pangeran mahkota Arung Palakka yang diselamatkan oleh panglima kerajaan Gowa Tallo”. “Ini menjadi salah satu latar belakang, karena mereka meributkan masalah kerajaan juga masalah internal. Jadi akibat peristiwa itu yang tidak menjadi korban adalah ulama, ksatria yang tidak ikut campur terhadap kekuasaan, dan masyarakat. Jadi dari dahulu orang-orang Bugis sebelum zaman Belanda datang itu sudah terjadi konflik antara kerajaan-kerajaan”. “Jadi kalau ditanya kenapa orang-orang Bugis itu bisa datang ke Lampung? (khususnya K.H. Muhammad Soleh, K.H. Muhammad Ali, serta H. Ismail Ya karena di kampungnya sendiri terjadi konflik khususnya persaingan antar kerajaan. Jadi mengapa para ksatria dan para ulama ada di sini karena daripada mereka perang saudara lebih baik mereka menyelamatkan diri sendiri”.³²

Berdasarkan informasi yang diceritakan ini berarti peristiwa kepergian orang Bugis yang meninggalkan Sulawesi Selatan sudah terjadi sangat lama, bahkan sebelum abad XVIII. Alasan utama atas kepergian mereka adalah faktor keamanan, yang mana saat itu terjadi konflik dan persaingan antara kerajaan-kerajaan di Sulawesi Selatan karena saling berebut kekuasaan. Bahkan konflik semakin diperburuk lantaran selain gempuran konflik di eksternal juga adanya permasalahan secara internal. Secara eksternal masalah berawal dari konflik yang diakibatkan VOC, Belanda melakukan politik adu domba sehingga memicu konflik antar kerajaan di Sulawesi. Sedangkan permasalahan secara internal yaitu perang antar kerajaan Sulawesi Selatan ini lah yang akan mengikis pertahanan kerajaan, sehingga menimbulkan konflik adu

³² Wawancara dengan Kahar (53 tahun) di Teluk Betung pada Jum'at, 07/04/2023.

domba antara keluarga kerajaan. Tingkat keamanan kerajaan yang mulai tidak terkendali mengharuskan para ksatria, para ulama, serta masyarakat yang mulai terancam keselamatannya maka mau tidak mau mereka harus meninggalkan Sulawesi Selatan demi bertahan hidup. Mereka juga memilih meninggalkan harta bendanya karena tidak mau sampai terlibat dengan pertumpahan darah ataupun memerangi saudaranya akibat perebutan kekuasaan itu sendiri.

2. Konflik DI/TII

Setelah lima tahun Indonesia merdeka, terjadi pemberontakan di Sulawesi Selatan yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar. Sumber terjadinya pemberontakan Kahar Muzakkar berlangsung sejak tahun 1950, dimana terjadi perselisihan antara mantan pasukan gerilya dengan petinggi militer di Sulawesi Selatan. “Van Dijk menyebutkan bahwa pada awalnya pemberontakan ini merupakan bentuk keresahan bekas pejuang gerilya terhadap sikap pemerintah pusat yang menggabungkan mereka ke dalam TNI dengan sepotong-sepotong”.³³ Inti dari konflik tersebut adalah gerakan pasukan gerilya yang dipimpin oleh Kahar Muzakkar dibawah naungan DI/TII yang memberontak untuk mendirikan negara sendiri, aksi pemberontakan tersebut memaksa masyarakat Sulawesi Selatan terpaksa meninggalkan kampung halamannya demi menyelamatkan diri. Informasi ini diperkuat dengan keterangan dari beberapa sumber.

³³ C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Graffiti, 1987), 143. Lihat di; Nurul Azizah, “Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 97.

H. Yuda menceritakan sebelum ia datang ke Lampung sudah ada beberapa orang Bugis dari Sulawesi Selatan yang sudah lebih dahulu tiba di Lampung, ia menceritakan bahwa dahulu sempat ada peristiwa gerilyawan sehingga membuat masyarakat Sulawesi Selatan tertekan dan akhirnya meninggalkan kampungnya untuk bertahan hidup:

“Dulu meninggalkan Sulawesi kita ini mengharapkan masih hidup untuk kedepannya, kalau disana itu ada dua masalahnya satu gerilyawan yaitu masalah pak Kahar sama TNI. Antara dua itu timbul saja rasa kebencian, seandainya saya masyarakat biasa tapi saya membenci seseorang lalu saya adukan saja orang itu sering ke kota. Sedangkan pada waktu itu dilarang orang desa ke kota itu dianggapnya mata mata. Jadi antara gerilyawan dan TNI itulah musuh masyarakat artinya menghindari sehingga dia meninggalkan daerahnya, ya karena memang mendesak sepertinya sudah tidak ada jalan lain”

“Kalau disini itu disebutnya kepala desa ini yang menjadi kepala dua, kalau gerilyawan datang kami hadapi apapun tujuannya mau minta ini itu dilayani, setelah itu datanglah TNI mereka pun dilayani juga. Itulah yang menjadi masyarakat Bugis banyak yang meninggalkan daerah. Tapi kalau sekarang bukan lagi dianggap itu karena sekarang keadaan sudah aman jadi memang kesini tujuannya untuk mencari nafkah apapun pekerjaannya sampai disini. Namun sebelum itu tahun 50 itulah yang membuat masyarakat Bugis meninggalkan daerahnya karena mendapat tekanan dari kedua belah pihak dari gerilyawan dan TNI”.³⁴

Keterangan berikutnya disampaikan oleh Sumanjaya, ia menceritakan bahwa dahulu masyarakat Bugis meninggalkan Sulawesi Selatan karena mau melarikan diri. Saat itu masyarakat dihantui rasa

³⁴ Wawancara dengan H. Yuda (82 tahun), di Telukbetung pada 01/01/2023

khawatir akan keselamatannya sehingga rela meninggalkan harta bendanya dan kemudian berlayar meninggalkan kampung halamannya:

“Zaman dulu gerombolan karena zamannya Kahar Muzakkar kejam, karena itu orang orang Sulawesi persebarannya melarikan diri. Jadi orang serba salah pada zaman itu menurut cerita, orang tua dari Sulawesi itu serba salah dia pro ke grupnya Kahar Muzakkar di babat sama tentara kamu pro ke tentara dibabat sama grupnya kahar muzakkar begitu tentara pada pulang dating grupnya ada mata matanya”. “Makanya dulu harta benda itu ditinggal begitu saja daripada mati konyol, itu juga perjalanan naik ke ujung pandan itu ke Makassar dari Bone perjalanannya nyawa taruhannya juga ketemu di jalan habis kita”³⁵

Pak Cotang menceritakan bahwa dahulu beberapa orang tua melarikan diri dari Sulawesi Selatan karena merasa takut akan keselamatannya yang terancam. Terlebih mereka takut apabila tertangkap oleh pasukan TNI, karena diduga bergabung dengan kelompok Kahhar Muzakkar.

“Kalau orang tua dulu banyak ninggalin kampung ya karena kisruhnya di Sulawesi pada saat itu. Peristiwa yang Kahhar itu, ada punya salah karena ikut ikutan seperti itu ngga tau apa akhirnya banyakan melarikan diri kesini. Ngga tahu ya orang tua saya terlibat juga apa ngga. Tapi ya hampir kebanyakan orang Bugis dulu melarikan diri karena merasa punya salah”³⁶

Itulah dua bentuk faktor yang melatari orang Bugis beramai-ramai meninggalkan kampung halamannya, hal ini menjadi sorotan karena menciptakan peristiwa gelombang diaspora dalam skala yang besar. Salah satu alasan mereka berdiaspora adalah soal keselamatan nyawa mereka, keadaan yang mendesak membuat masyarakat Sulawesi

³⁵ Wawancara dengan Sumanjaya (64 tahun), di Telukbetung pada 28/04/2023.

³⁶ Wawancara dengan Cotang (64 tahun), di Telukbetung pada 28/04/2023.

Selatan khususnya orang Bugis harus pergi sejauh mungkin agar selamat. Mulai dari konflik penetrasi Belanda ke Sulawesi Selatan serta adanya gerakan DI/TII oleh Kahar Muzakkar membuat rakyat Sulawesi Selatan selalu dirundung rasa kecemasan.

B. Budaya Merantau (*Passompe*)

Suku bangsa Bugis memiliki ciri khas dan budaya tersendiri yang membedakan dengan suku bangsa lainnya. Awalnya orang Bugis hanya berdomisili di tanah Bugis dan Makassar, namun dalam perkembangannya sampai saat ini suku Bugis tersebar di berbagai daerah Indonesia mulai keberadaannya di Pulau Kalimantan dan Sumatra bahkan persebarannya mencakup luar negeri seperti Malaysia, Filipina dan masih banyak lagi. Perkembangan ini menggambarkan masyarakat Bugis akan meninggalkan pemimpinnya apabila ia berbuat sewenang-wenang. Menyangkut penjelasan sebelumnya alasan orang Bugis berdiaspora, Mattulada menjelaskan bahwa jika seorang raja berbuat sewenang-wenang maka rakyat akan melengserkan raja dari tahtanya dengan cara meninggalkannya, maka otomatis sang raja tidak mampu bertahan tanpa dukungan rakyatnya.³⁷ Rakyat Sulawesi Selatan menuju ke tanah rantainya menggunakan jalur laut yaitu dengan berlayar, banyak dari mereka yang memilih untuk menetap di perantauan karena di sanalah mereka merasa berhasil memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas merantau ini di sebut *pasompe* yang mengarah untuk sebutan orang Bugis yang merantau.

³⁷ A. B. Takko Bandung, "Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya," *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15, no. 1 (2020): 28.

Pasompe diambil dari kata *sompe* yang memiliki arti meninggalkan kampung halamannya dengan berlayar mengarungi lautan. Budaya merantau bagi orang Bugis bukan sekedar pola hidup yang dilakoni, tetapi juga sebuah sumber inspirasi untuk mengembangka budaya, sastra, ekonomi, politik, dan intelektual. Orang-orang Bugis yang tiba di perantauan mampu membuka sendiri pemukimannya seperti di Linggi, Johor, Malaysia, Mempawah, Kalimantan Barat, Pulau Sumatra, dan lainnya. Kemunculan komunitas kampung komunitas orang Bugis di beberapa daerah menandai perkembangan etnis Bugis. Di Kalimantan ada seorang bangsawan Bugis dari Wajo yaitu La Madukelleng atau dikenal dengan Arung Singkang, ia berdiaspora ke Kalimantan pada tahun 1720-an. Arung Singkang meninggalkan Wajo hanya berbekal kepercayaan *tellu cappa*.³⁸

Orang Bugis memiliki prinsip *tellu cappa* artinya tiga ujung, prinsip ini diterapkan oleh orang Bugis di perantauan. *Tellu cappa* terdiri dari tiga point, pertama cappa lila berarti ujung lidah, artinya ketika orang Bugis sedang melakukan diplomasi dan negosiasi kerja sama menggunakan bahasa yang santun. Yang kedua adalah cappa laso artinya ujung kelamin, ini berarti orang Bugis menyambung tali persaudaraan dengan suku lain maka orang Bugis akan menikahi perempuan dari keluarga bangsawan khususnya wanita berdarah asli dari daerah perantauannya. Yang ketiga adalah cappa kawali artinya ujung badik, simbol prinsip ini berarti ketika kedua ujung sebelumnya gagal dilakukan maka pilihan terakhir adalah berperang untuk menyelesaikan masalah. Ketiga poin filosofi ini selalu melekat pada jati

³⁸ Rahmatia Ayu, "Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika Dalam Budaya Bahari Bugis," *Manuskripta* 12, no. 2 (2022): 205.

diri orang Bugis dan mereka tetap mempertahankan prinsip tersebut sebagai ciri khas orang Bugis.³⁹ Salah satu bentuk dari penerapan ketiga poin itu adalah filosofi cappa laso, yaitu mengikat keluarga bangsawan dengan pernikahan. Apabila di Kalimantan La Madukelleng menikahi Andin Anjang yang merupakan putri Raja Pasir, maka hal serupa juga terjadi di Lampung yang mana seorang ulama Bugis dari Bone Daeng Muhammad Ali menikahi keluarga bangsawan asli berdarah Lampung. Hal ini membuktikan bahwa orang Bugis merantau bukan sekedar melarikan diri dari Sulawesi Selatan namun juga menerapkan strategi untuk bertahan di tanah perantauan, berkat menikahi putri bangsawan Lampung Daeng Muhammad Ali diberi gelar Tumenggung.

C. Motivasi Ekonomi

Orang Bugis memiliki strategi ekonomi dalam misi perantauannya, dalam catatan Pelras dikatakan bahwa para perantau orang Bugis di Tanah Melayu dan Sumatra bukan sekedar petani biasa justru mereka lebih pantas dikatakan sebagai pengusaha berorientasi ekonomi. Prinsip orang Bugis jika memperoleh uang dalam jumlah besar maka mereka akan menginvestasikan kembali uangnya dalam bidang transportasi atau perniagaan, atau menyewakan tanah mereka kepada petani orang Jawa dan orang Bugis yang menjadi pendatang baru.⁴⁰ Di Tanah Melayu ketika pohon karet mulai ditanam sepanjang pantai Muar ke Kukup yang masuk ke pedalaman, orang Bugis yang baru datang justru memilih membuka lahan di hutan rawa bakau yang terletak di antara hutan karet dan pantai, mereka mempertimbangkan areal tersebut cocok

³⁹ Ayu, "Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika Dalam Budaya Bahari Bugis," 205–206.

⁴⁰ Pelras, *Manusia Bugis*, 376.

untuk ditanami pohon kelapa. Mereka lebih senang menanam kelapa daripada menanam pohon karet, karena menurutnya kelapa lebih cepat menghasilkan keuntungan dan selama setelah penanaman tidak memerlukan perawatan khusus pada pohon kelapa. Orang Bugis jeli untuk mempertimbangkan strategi dalam segala hal, orang Bugis membangun pemukiman di sepanjang pantai Selat Malaka, kebanyakan dari mereka sudah berpengalaman dalam bercocok tanam pohon kelapa dan berdagang kopra di Pontianak. Mereka pun memperhatikan lahan tersebut cocok untuk berkebun kelapa dan letak geografisnya menguntungkan karena dekat dengan Singapura yang merupakan pusat perdagangan Kopra utama di Asia Tenggara.⁴¹

Hal yang melatari berikutnya adalah faktor ekonomi. Jika diperhatikan pemukiman masyarakat Bugis yang gemar merantau pada umumnya berdiam di tanah dataran rendah yang dialiri sungai besar maupun kecil. Selain itu juga berdiam di daratan yang berdekatan dengan laut. Maka tidak heran jika mata pencaharian mereka sebagian besarnya sebagai petani, nelayan dan pedagang. Sehingga mereka merantau selalu mencari habitasi yang keadaan geografisnya hampir sama dengan kampung halamannya.⁴² Berikut ini adalah beberapa informasi yang disampaikan oleh narasumber mengenai alasan mereka sampai di Lampung.

H. Yuda merupakan salah satu orang Bugis asli kelahiran Bone yang datang ke Lampung pada tahun 1962 yang saat itu saudaranya sudah di Lampung lebih dahulu sekitar tahun 50an, beliau tiba di Lampung karena aktivitas pelayaran sebagaimana ia seorang yang

⁴¹ Pelras, *Manusia Bugis*, 375.

⁴² Kesuma, *Migrasi Dan Orang Bugis*, 91.

berprofesi sebagai nelayan jadi alasan beliau sampai di Lampung adalah karena faktor perekonomian.

“Tujuannya kemari karena mayoritas bekerja nelayan ya tujuannya adalah untuk menelayan, begitupun di Sulawesi juga nelayan. Lalu dengar dengar informasi bahwa di daerah Lampung itu penghasilannya sebagai nelayan itu lumayan makanya kita datang kesini”.⁴³

Cerita selanjutnya dari Palatang, saat itu orang tuanya datang dari Sulawesi Selatan untuk menuju Jambi untuk bertani karena beberapa kerabatnya yang bercocok tanam di Jambi rupanya cukup sukses hal ini lah yang menjadi tujuan perjalanan orang tuanya untuk ke Jambi. Namun ada permasalahan yang menjadi cerita mengapa kini beliau dan keluarganya justru menetap di Lampung bukan di Jambi.

“Pertama orang Bugis kesini itu masih jarang baru tiga juragan coba coba bikin usaha nelayan disini terutama itu nelayan bagan namanya, itulah pertama datang kesini masih jarang rumah disini baru beberapa”. “Lalu datanglah orang tua saya dari Sulawesi Selatan rencananya menuju Provinsi Jambi. Ceritanya dulu itukan petani, dari Sulawesi dengar dengar kalau petani di Jambi berhasil menanam padi dan segala macam istilahnya hasil panen melimpah ruah akhirnya tertariklah orang tua saya ingin merantau ke Jambi. Begitu dia sampai di stasiun Tanjung Karang ngambil persoalan memukul orang, ceritanya bawa anak perempuan dilangkahi orang hampir diinjak lalu digamparlah orang yang melangkahi itu.”

“Pada saat itu pendidikan masih kurang sehingga orang bisa berbahasa Indonesia hanya satu dua orang, karena persoalan itu jelas kita berurusan dengan polisi dipanggillah dia “kamu keterangannya apa penyebab persoalan” ya tidak bisa jawab,

⁴³ Wawancara dengan H. Yuda (82 tahun) di Teluk Betung pada 01/01/2023.

bahasa Indonesia tahun 62 pada waktu itu masih kurang dicarilah orang dari Sulawesi TNI yang bisa bahasa Indonesia dan Sulawesi untuk menanggapi persoalan ini. Saat itu akhirnya ada tentara kemudian dikasih tau dia mengapa mengambil persoalan ini dijawablah karena hilaf jadi digampar orang itu. Lalu tentara itu tanya para bapak ibu ini mau kemana “tadinya saya mau ke Jambi tapi mampir disini karena persiapan saya sudah minim ditambah lagi saya ada persoalan ini ditahan oleh polisi tidak boleh berangkat” setelah masalah selesai tentara itu nanya lagi “bapak kalau gak ke Jambi kalau duitnya ngga nyampe kira kira bagaimana?” tanya lah “pak ada ngga kira kira orang Bugis terdekat saya mau mampir saja sama sama suku Bugis ini sapa tau saya bisa kerja disitu apa saja karena uang saya tidak cukup pak” sehingga ditanyalah sama tentara ini dimana ada orang Bugis, ooh disana di Kota Karang akhirnya dibawalah kesini. Akhirnya mampir disini coba coba ikut ngebagan setelah ngebagan berhasil, terkenallah pak Haji Jemadi pak Jemadi sudah berhasil katanya di Teluk Betung karena ngebagan itu tadi. Akhirnya mereka mendengar kabar ini pengen lah mereka datang kesini, pulanglah ke Sulawesi dan bawa keluarga ksini sehingga ini banyak misalnya saya keluarga mengangkut 10 orang makanya lah mencar dan ramai disini”.⁴⁴

Singkatnya orang tua pak Latang meninggalkan kampung halamannya pada tahun 1962 untuk meningkatkan perekonomian, saat itu tujuannya adalah untuk bertani ke Jambi. Namun perjalanan mereka harus terhenti karena menghadapi permasalahan dengan memukul orang pribumi saat menunggu di stasiun Kota Karang Lampung, sehingga berakhir mereka menetap di Lampung yang kemudian mereka ikut bekerja sebagai nelayan.

⁴⁴ Wawancara dengan Palatang (65 tahun) di Teluk Betu`ng pada 01/01/2023

Narasumber berikutnya Sumanjaya, ia bercerita tentang perjalanan keluarganya dari Sulawesi Selatan, ke Jakarta. Alasan beliau meninggalkan kampung halaman selain soal keamanan juga karena faktor ekonomi. Saat itu pak Sumanjaya sendiri masih berusia tiga bulan namun karena keadaan ekonomi yang kekurangan, maka ia dan keluarganya meninggalkan kampung halaman.

“Mertua saya kesini sebelum Gestafu sudah disini sebelum PKS sudah disini. Dia larinya ninggalin Sulawesi ke Jambi karena disanakan enak, kita kan di Sulawesi tani ke Jambi juga tani. Tapi banyak orang yang pilih laut, ke Tanjung Priuk juga laut, di sini pun juga laut”. “Dulu dari tahun 70 sampai 85 seinget saya disini kata orang sombong kita bilang duit di laut itu ngambang, saking mudahnya uang. Pertama kena krisis kita ga ada kena krisis cuman di darat yang krisis. Malah pas krisis harga ikan di Jakarta naik, dari sini semua jualnya di Jakarta”. “Di sini enak ngebagan makanya di Lampung ini kalau ngebagan tidak ada musimnya tidak ada angin karena terhalangi tergantung ikannya saja. Karena kita dikelilingi oleh pulau misalnya pulau Legundi terbentang itulah yang menghalangi angin kencang”. “Dulu itu mertua saya dari Jambi pindah kesini di boyong semua keluarganya makanya yang bangun kampung ini mertua saya makanya dia jadi kepala lingkungan”⁴⁵

Saat itu pilihannya adalah kalau urusan bertani maka orang Bugis menuju ke Jambi karena kondisi geografis tanah Jambi yang menjanjikan, sedangkan kalau orang Bugis yang bermata pencaharian sebagai nelayan maka ia datang ke Lampung. Sebagaimana yang telah disampaikan oleh narasumber di atas, bahwa mereka mendatangi Lampung bukan sekedar mencari aman namun juga untuk bertahan

⁴⁵ Wawancara dengan Sumanjaya (64 tahun), di Telukbetung pada 28/02/2023

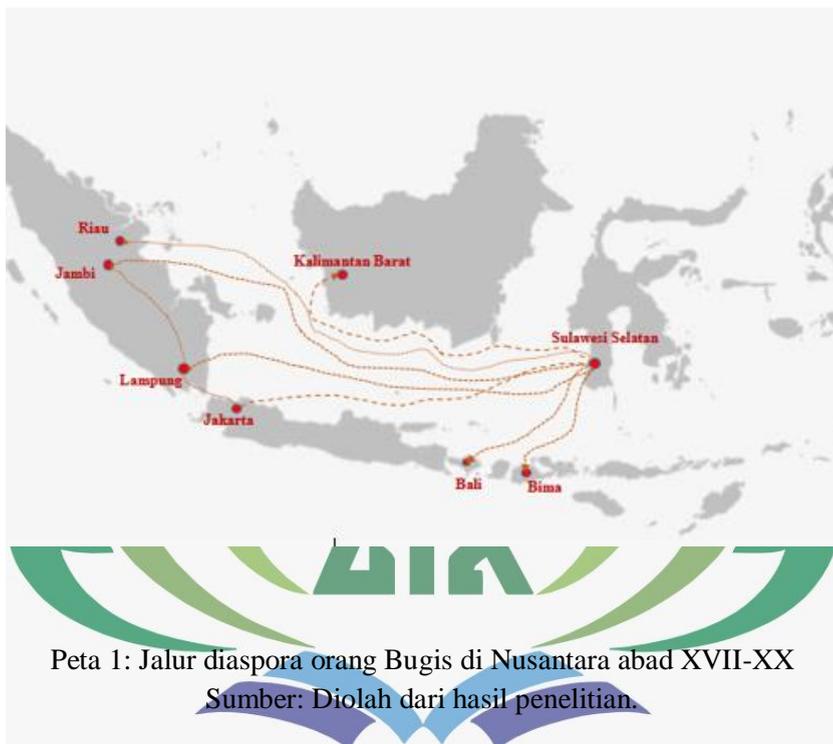
menunjang kehidupan dengan meningkatkan perekonomiannya di Lampung. Terlebih kondisi alam Lampung yang sangat membantu mereka untuk menghasilkan uang, mulai adanya pulau-pulau yang menghadang angin sehingga memudahkan nelayan untuk melaut, juga perairan laut Lampung menghasilkan ikan yang melimpah.

Pada tahun 1955 lebih dari 10.000 migran dari Sulawesi Selatan melintasi Tanjung Priok menuju Sumatra. Saat itu bersamaan dengan meningginya inflasi di Indonesia dan produksi kopra yang tidak lagi menguntungkan. Awalnya banyak orang Bugis yang semula berkebun kelapa beralih menjadi petani sawah, sementara mereka yang masih bertahan menanam kelapa memperoleh keuntungan dari Konfrontasi Indonesia Malaysia pada tahun 1962-1965, dengan menyelundupkan kopra ke Singapura. Baru di tahun 1970-an harga kelapa di Indonesia meningkat dan orang Bugis di Sumatra terutama bagian Timur melakukan investasi besar-besaran untuk membuka lahan luas untuk ditanami kelapa dan menjual kopra.⁴⁶

Selain perekonomian di bidang pertanian dan perikanan atau nelayan, orang Bugis di Lampung juga memiliki peranan di dunia pelayaran dan perdagangan. Sejak tahun 1925-1929 Lampung memproduksi kelapa, dan kopra yang kemudian diekspor ke pulau Jawa. Para pedagang Bugis memanfaatkan kondisi itu dengan datang ke Sumatra untuk mempertahankan jaringan dagangnya dengan berorientasi ke perkebunan kelapa. Oleh karena itu orang-orang Bugis ini lah yang memberikan jasa mengangkut barang-barang komoditas untuk dijual ke luar Sumatera. Di Lampung sendiri wilayah yang terkenal dengan perkebunan kelapanya adalah daerah sepanjang Selat

⁴⁶ Pelras, *Manusia Bugis*, 376.

Sunda yang meliputi Kota Agung, Telukbetung, dan Kalianda. Wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai daerah penghasil perkebunan kelapa.⁴⁷



⁴⁷ Amilda Sani, "Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad XX," *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (1970): 36.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Rahman Hamid, and Muhammad Soleh Madjid. 2011. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Makassar: Ombak.
- Abidin, Andi Zainal. 1983. *Persepsi Orang Bugis, Makassar Tentang Hukum, Negara Dan Dunia Luar*. Jakarta: Alumni.
- Agus Mahfudin Setiawan. 2022. *Dakwah Islam Dan Misi Katolik Di Lampung Abad 20*. Metro: Pensil Bersejarah Publishing.
- Alamsyah, Agustinus Supriyono, Mualimin. 2020. *Buku Migrasi Diasporadan Bajak Laut Bugis*. Semarang: Tigamedia Pratama.
- Antono, Yustinus Selamat. 2016. “Kebudayaan Bukan Hanya Sekedar Adat-Istiadat.” *Jurnal Filsafat-Teologi* 13(1).
- Ayu, Rahmatia. 2022. “Misengi Élo’na Lopié: Menelaah Pesan Kutika Dalam Budaya Bahari Bugis.” *Manuskripta* 12(2): 197.
- Azizah, Nurul. 2020. “Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965.” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15(2): 95–104.
- Azra, Azyumardi. 2003. *SURAU (Pendidikan Islam Tradisional Dalam Transisi Dan Modernisasi)*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bandung, A. B. Takko. 2020. “Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya.” *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15(1): 27–36.
- Bathutah, Muhammad bin Abdullah bin. 2009. “Rihlah Ibnu Bathutah (Memoar Perjalanan Keliling Dunia Di Abad Pertengahan.” : 156.
- Dijk, C. Van. 1987. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Graffiti.
- Effendi, Tadjuddin Noer. 2013. “Budaya Gotong-Royong Masyarakat Dalam Perubahan Sosial Saat Ini.” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 2(1).
- Fachruddin. 2008. *Risalah Masjid Jami’ Al Anwar Telukbetung*. Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami’ Al Anwar.
- Febriadi, Zafran, Maskun Maskun, and Wakidi Wakidi. 2013.

- “Tinjauan Historis Masuk Dan Berkembangnya Islam Di Teluk Betung.” *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1(4).
- Hamid, Abd Rahman. 2015. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak.
- Harun, M H, B Katutu, and S R Yahya. 2013. *Diaspora Bugis Di Sumatra*. Perak Darul Ridzuan.
- Hendraswati, J. Dale, Zulfa Jamalie. 2017a. *Diaspora Dan Ketahanan Budaya Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- . 2017b. *Diaspora Orang Bugis Di Pagatan Tanah Bumbu*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Heriyanti, Lesti -. 2020. “Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan.” *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22(3): 77–95.
- Husain, Sarkawi B. 2011. “Menyusuri Jejak Sejarah Pesisir Indonesia.” *Jurnal IKAHIMSI* 1(2).
- Imadudin, Iim. 2016. “Perdagangan Lada Di Lampung.” *Patanjala* 8(3): 349–64.
- Kesuma, Andi Ima. 2004. *Migrasi Dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kuntowijoyo. 2018. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurniawan, Syamsul. 2014. “Masjid Dalam Lintasan Sejarah Umat Islam.” *Jurnal Khatulistiwa-Journal of Islamic Studies* 4(2): 169–84.
- Laente, Hendra. 2019. “Makna Dan Nilai-Nilai Kearifan Lokal Arsitektur Rumah Tradisional Bugis (Bola).” *Jurnal Imaji* 17(1): 51–56.
- Lapian, Adrian B. 2009. *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX)*. Depok: Komunitas Bambu.

- . 2012. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve.
- Parani, Julianti L. 2015. *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional RI.
- Pelras, Christian. 1996. *Manusia Bugis*. Makassar: Inninawa.
- Prasetyo, Donny. 2019. “Memahami Masyarakat Dan Perspektifnya.” *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1(1): 163–75.
- Purba, Juniar, Sri Murlianti, and Martinus Nanang. 2017. *Masyarakat Bugis Diaspora Di Bontang Abad XX*. Kepel Press.
- Putra, Alfin Syah, and Teguh Ratmanto. 2019. “Media Dan Upaya Mempertahankan Tradisi Dan Nilai-Nilai Adat.” *CHANNEL: Jurnal Komunikasi* 7(1): 59–66.
- Rahim, A. Rahman. 1985. *Nilai-Nilai Utama Kebudayaan Bugis*. Makassar: LEPHAS.
- Said, Mashadi. 2016. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro Deleader.
- Sani, Amilda. 1970. “Diaspora Bugis Dan Perkembangan Perdagangan Kopra Di Sumatera Pada Awal Abad XX.” *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20(1): 29–41.
- Tjandrasasmita, Uka. 2009. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia.